

I . PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di sekolah tidak lepas dari kegiatan pembelajaran yang merupakan perencanaan secara sistematis yang dibuat oleh guru dalam bentuk satuan pelajaran. Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mampu mengembangkan hasil belajar semaksimal mungkin merupakan tugas dan kewajiban seorang guru. Oleh karena itu, seorang guru memerlukan strategi penyampaian materi untuk mendesain kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang hasil belajar yang efektif dan efisien sesuai dengan situasi dan kondisinya. Dalam proses pendidikan, guru hendaknya menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru harus menciptakan situasi belajar yang optimal sehingga tugas mengajar dapat berjalan dengan efektif. Begitu pula tugas guru mata pelajaran biologi khususnya, mereka harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik minat peserta didik sehingga tujuan pembelajaran biologi dapat tercapai.

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar berlangsung karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Sardiman, 1984:2).

Menurut (BSNP, 2006: iv), pelajaran Biologi termasuk dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia Indonesia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan Ilmu pengetahuan Alam.

Dalam kegiatan pembelajaran sering kali siswa sulit menangkap materi yang disampaikan oleh guru sehingga perlu adanya usaha untuk meningkatkan penguasaan konsep. Penguasaan konsep dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah *input* (masukan), dan proses pembelajaran itu sendiri. Faktor-faktor ini tentu bervariasi pada tiap sekolah (Masrukhan: 2009:1).

Melalui proses pembelajaran diharapkan dapat terjadi aktivitas siswa yaitu siswa mau dan mampu mengungkapkan pendapat sesuai dengan apa yang dipahami. Selain itu diharapkan pula siswa mampu berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa sendiri maupun antara siswa dengan guru, apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam belajar. Siswa dapat mengkaji dan

menganalisis permasalahan-permasalahan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses pembelajaran menuntut guru untuk menekankan penguasaan siswa terhadap konsep materi pelajaran yang diajarkan. Penguasaan konsep yang optimal oleh siswa akan berimplikasi pada prestasi belajar yang dicapai. Untuk mencapai penguasaan konsep yang baik diperlukan perbaikan-perbaikan metode pembelajaran serta media pembelajaran (Safitri, 2007:1).

Hal yang menjadi masalah sekarang ini adalah banyaknya guru yang tidak menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses belajar secara efektif. Hasil observasi serta wawancara dengan guru Biologi yang mengajar di kelas XI SMA Negeri 13 Bandar Lampung, diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 70 . Sedangkan penguasaan materi pokok sistem ekskresi pada kelas XI tahun ajaran 2011/2012 masih rendah. Apabila siswa tidak banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran, siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa kelas XI pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 khususnya pada materi pokok sistem ekskresi adalah 65, sedangkan persentase rata-rata ketuntasan belajarnya adalah 56,7%. Nilai rata-rata ini belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah yaitu ≥ 70 .

Berdasarkan hasil diskusi didapatkan informasi bahwa rendahnya nilai rata-rata biologi tersebut diduga karena beberapa masalah dalam pembelajaran diantaranya adalah guru belum menggunakan model yang membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran perlu

digunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan dapat meningkatkan penguasaan konsep biologi siswa.

Sejauh ini pembelajaran yang diterapkan oleh guru di SMA Negeri 13 Bandar Lampung ini lebih dominan menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa hanya menerima informasi dari guru sehingga siswa kurang optimal dalam memberdayakan potensi yang dimiliki. Materi sistem ekskresi dipilih dalam penelitian ini, karena penyampaian dalam pembelajaran selama ini siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Kondisi seperti ini mengakibatkan suasana pembelajaran kurang interaktif, siswa hanya menunggu instruksi dari guru tentang apa-apa yang harus dipelajari dan apa yang harus dilakukan, sedangkan materi sistem ekskresi ini memiliki karakteristik berupa keterkaitan struktur, fungsi, serta proses yang terjadi pada hati, kulit, ginjal, dan paru-paru, sehubungan dengan karakteristik materi tersebut maka materi sistem ekskresi kurang objektif. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran khususnya materi pokok sistem ekskresi perlu digunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan dapat meningkatkan kemampuan Pemahaman konsep, sehingga materi pokok sistem ekskresi dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran biologi perlu diperbaiki guna meningkatkan kemampuan pembelajaran biologi khususnya pada materi pokok sistem ekskresi. Pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam semua mata pelajaran adalah pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* (Lie, 2002:61). Dalam pembelajaran kooperatif tipe *TSTS*

siswa diharapkan mampu bekerja sama dalam kelas dan antar kelas lainnya, sehingga siswa dapat mencapai penguasaan materi yang tinggi.

Hasil penelitian oleh Kurniasari (2011: ix), penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran biologi. Interaksi positif antara kelas yang satu dengan yang lainnya diharapkan akan meningkatkan partisipasi aktif siswa. penelitian Nugraha (2008: xi), penerapan model pembelajaran *TSTS* dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta model pembelajaran *TSTS* lebih cocok digunakan untuk mengajarkan konsep sistem ekskresi.

Pembelajaran aktif (*Active Learning*) bisa dikatakan sebagai sarana untuk mencapai keberhasilan siswa yang berkualitas. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama antar siswa kelompok kecil untuk menyampaikan materi yang ada ke kelompok lain dengan *exhibition* atau pameran di kelas (Djamarah, 2000:5).

GW merupakan salah satu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari selama ini, Silberman (2006 :274). Dengan demikian GW merupakan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa. Hasil penelitian oleh Ghufroon (2011: xvi), bahwa penerapan model GW dapat menciptakan suasana pembelajaran aktif sehingga suasana kelas menjadi hidup, peserta didik menjadi aktif dalam belajar dan hasil belajar menjadi maksimal. Kenyataan di atas mendorong peneliti untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “Perbandingan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) Dengan Model *Gallery Walk* (GW) Terhadap Penguasaan Konsep Oleh Siswa

Pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Kelas XI Semester Genap SMA Negeri 13 Bandar Lampung TP.2012/2013.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan penguasaan konsep oleh siswa pada materi pokok sistem ekskresi yang diajar melalui model pembelajaran *TSTS* dengan yang diajar melalui model pembelajaran *GW* ?
2. Manakah yang lebih tinggi penguasaan konsep oleh siswa pada materi pokok sistem ekskresi antara yang diajar melalui model pembelajaran *TSTS* dengan model pembelajaran *GW*?
3. Bagaimanakah aktivitas belajar oleh siswa pada materi pokok sistem ekskresi selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *TSTS* dibandingkan dengan model pembelajaran *GW* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perbedaan penguasaan konsep oleh siswa pada materi pokok sistem ekskresi yang diajar melalui model pembelajaran *TSTS* dengan siswa yang diajar melalui model pembelajaran *GW*.
2. Tingkat penguasaan konsep oleh siswa pada materi pokok yang diajar melalui model pembelajaran *TSTS* dibandingkan dengan model pembelajaran *GW*.

3. Aktivitas belajar oleh siswa pada materi pokok sistem ekskresi selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *TSTS* dibandingkan dengan model pembelajaran *GW*?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, memberikan pengalaman kepada peneliti untuk menjadi seorang calon guru, dengan menggunakan model pembelajaran *TSTS* dan *GW*.
2. Bagi guru, untuk memberikan alternatif model pembelajaran dengan model *TSTS* dan *GW* yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan penguasaan konsep biologi siswa.
3. Bagi siswa, (1) dapat mempermudah siswa memahami materi pokok sistem ekskresi, (2) Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam mempelajari materi pokok sistem ekskresi, (3) Membiasakan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran serta mengurangi kejenuhan siswa.
4. Bagi sekolah, diharapkan dapat dijadikan masukan dalam usaha meningkatkan mutu proses maupun hasil belajar dalam mata pelajaran biologi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negri 13 Bandar Lampung T.P 2012/2013, dengan kelas XI IPA₁ sebagai kelas yang menggunakan model *TSTS* dan kelas XI IPA₂ sebagai kelas yang menggunakan model *GW*.
2. Melalui kedua model pembelajaran tersebut, peneliti membandingkan penguasaan konsep yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* dan aktivitas siswa yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa pada materi pokok sistem ekskresi siswa antara siswa yang diberikan model pembelajaran *TSTS* dan siswa yang diberikan model pembelajaran *GW*.
3. Model pembelajaran *TSTS* adalah model pembelajaran dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertemu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok (Lie, 2002:61)
4. Model pembelajaran *GW* merupakan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk membuat suatu daftar berupa gambar maupun skema. Sintaksnya adalah gambar yang diperoleh pada saat diskusi disetiap kelompok untuk dipajang didepan kelas, setiap kelompok menilai hasil kelompok lain kemudian dipertanyakan dan ditanggapi. (Silberman, 2006:274)

5. Materi pokok pada penelitian ini adalah sistem ekskresi yang terdapat pada KD “ Menjelaskan keterkaitan antara struktur, fungsi, dan proses serta kelaianan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem eksresi pada manusia dan hewan (misalnya pada ikan dan serangga).

F. Kerangka Pikir

Pendidikan di sekolah tidak lepas dari kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalam kegiatan pembelajaran tersebut terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa di kelas, dalam proses pendidikan, guru mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Oleh karena itu, seorang guru memerlukan strategi penyampaian materi untuk mendesain kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang hasil belajar yang efektif dan efisien sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Begitu pula tugas guru mata pelajaran biologi khususnya, mereka harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik minat peserta didik sehingga tujuan pembelajaran biologi dapat tercapai. Pembelajaran yang kurang efektif sehingga menghasilkan penguasaan konsep yang masih rendah perlu diperbaiki dengan cara menerapkan model, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswanya.

Dengan menggunakan model yang tepat diharapkan dapat mengatasi kendala – kendala pembelajaran seperti materi pelajaran yang sulit diserap oleh siswa

secara tidak maksimal. Kemudian model yang digunakan diharapkan dapat mengefisiensi waktu pelajaran dan siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran. Salah satu upaya untuk mengatasi hal di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang cocok. Dua diantara model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *TSTS* dan model pembelajaran *GW*.

Model *GW* atau galeri belajar adalah model pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk membuat suatu daftar baik berupa gambar maupun skema sesuai hal-hal apa yang ditemukan atau diperoleh pada saat diskusi disetiap kelompok untuk dipajang didepan kelas. Dari gambar maupun skema tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai kompetensi yang ingin dicapainya karena model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk membuat suatu karya dan melihat langsung kekurang pahamiannya dengan materi tersebut dengan melihat hasil karya teman yang lainnya dan dapat saling mengisi kekurangannya.

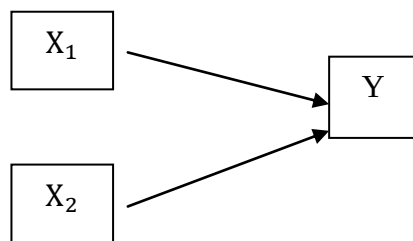
Dalam model pembelajaran *TSTS* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh temannya selain itu siswa juga bisa mencari informasi baru dari kelompok lain dengan tanya jawab dan dapat saling mengisi kekurangannya.

Model pembelajaran *TSTS* ini terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat

mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas ditunjukkan dengan model *TSTS* dan model *GW* sedangkan variabel terikatnya yaitu penguasaan konsep.

Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat ditunjukkan pada gambar dibawah ini:



Keterangan:

X_1 : Variable bebas (penggunaan model *TSTS*).

X_2 : Variabel bebas (penggunaan model *GW*)

Y : Variabel terikat (penguasaan konsep)

Gambar 1. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat

G. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 = Tidak ada perbedaan penguasaan konsep oleh siswa pada materi pokok sistem ekskresi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *TSTS* dengan yang menggunakan model pembelajaran *GW*.

H_1 =Ada perbedaan penguasaan konsep oleh siswa pada materi pokok sistem ekskresi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *TSTS* dengan yang menggunakan model pembelajaran *GW*.

2) H_0 =Penguasaan konsep oleh siswa pada materi pokok sistem ekskresiyangpembelajarannya menggunakan model *TSTS* lebih rendah daripada penguasaan konsep yang pembelajarannya menggunakan model *GW*.

H_1 = Penguasaan konsep oleh siswa pada materi pokok sistem ekskresiyang pembelajarannya menggunakan model *TSTS* lebih tinggi atau sama dengan penguasaan konsep yang pembelajarannyamenggunakan model *GW*.